

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik dalam Menjadikan Surabaya sebagai Kota Tujuan Wisata (Studi pada Wethan Wonderland, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya)

Nur Istiqomah Mawarizqi Patina Sumirat¹⁾, Eny Haryati²⁾

^{1) 2)}Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: mawarizqi1605@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan melalui program kampung tematik dalam menjadikan Surabaya sebagai kota tujuan wisata (Studi Pada Wethan Wonderland, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya). Pendekatan yang digunakan adalah teori pemberdayaan masyarakat ACTORS, yang mencakup 6 indikator: *Authority* (wewenang), *Confidance And Competence* (Kepercayaan diri dan kemampuan), *Trust* (kepercayaan), *Opportunities* (Peluang), *Responsibilities* (tanggung jawab), *Support* (dukungan). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat di kampung tematik Wethan Wonderland cukup berhasil untuk di beberapa kampung wisata dengan lingkungan sekitar yang berbasis teori ACTORS. *Authority* (wewenang) menunjukkan bahwa wewenang dalam pengelolaan kampung tematik berdasarkan dari partisipasi aktif warga, *Confidance and competence* (Kepercayaan diri dan kemampuan) menunjukkan dengan dukungan dari pemerintah dan partisipasi warga, diharapkan mampu mengembangkan wisata tersebut. *Trust* (kepercayaan) menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam setiap inisiatif, diharapkan dapat memberikan kesejahteraan masyarakat. *Opportunities* (Peluang) menunjukkan bahwa tidak hanya memberikan manfaat ekonomi saja, tetapi juga memperkuat kebersamaan. *Responsibilities* (Tanggung jawab) menunjukkan bahwa, dengan tanggung jawab yang dibagi secara merata dan efektif, diharapkan terus berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik. *Support* (dukungan) menunjukkan bahwa, meskipun masih bergantung pada dana swadaya dan kerjasama yang baik antara semua pihak serta terdapat sangat beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik tidak hanya untuk memperindah kampung saja tetapi berhasil untuk kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Tematik Wethan Wonderland, Kota Tujuan Wisata

Abstract

This study aims to determine the empowerment strategy through thematic village program in making Surabaya a tourist destination (Study on Wethan Wonderland, Tandes District, Surabaya City). The approach used is the ACTOR community empowerment theory, which includes 6 indicators: Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunity, Responsibility, Support. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques, namely interviews, observations and documentation. The results of this study indicate that the community empowerment strategy in the Wethan Wonderland thematic village is quite successful in several tourist villages with surrounding environments based on the ACTORS theory. Authority shows that permits in the management of thematic villages are based on active participation of residents, Trust and competence show that with support from the government and citizen participation, it is expected to be able to develop the tourism. Trust shows that by involving the community in every initiative, it is expected to provide welfare to the community. Opportunity shows that it not only provides economic benefits, but also strengthens togetherness. Responsibilities show that, with responsibilities that are evenly and

effectively shared, it is expected to continue to develop into an attractive tourist destination. Support shows that, although still dependent on self-help funds and good cooperation between all parties and there is a great variety. This study concludes that community empowerment through thematic villages is not only to beautify the village but is successful for the welfare of the local community.

Keywords: *Community Empowerment, Wethan Wonderland Thematic Village, Tourist Destination Cities*

A. LATAR BELAKANG

Di Indonesia mempunyai beberapa masalah sosial yang sangat beragam dan kompleks, dan terus berkembang seiring dengan zaman. Beberapa masalah sosial utama yang sering dihadapi Indonesia yaitu kemiskinan, ketimpangan sosial, pengangguran, pendidikan yang rendah, kesehatan, korupsi, kekerasan, kenakalan remaja, tingginya penyakit menular dan radikalisme.

Sesuai dengan amanat Pasal 32 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia dalam peradaban global dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Masyarakat dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan zaman untuk meningkatkan kesejahteraan mereka karena sosial budaya sangat mencerminkan prinsip-prinsip luhur (Lestari & Suminar, 2020).

Komunitas diperkuat melalui proses pemberdayaan, yang memungkinkan anggotanya untuk berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dan bertukar pengetahuan dan keterampilan dengan orang lain (Darwis et al., 2021). Taktik utama untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat ekonomi lokal, yang dapat dicapai melalui program-program seperti layanan keuangan. (Fatine, 2022).

Menurut (Anwas, 2013:3) dalam (Humaira, 2022) Dalam pengertian lain, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendorong sehingga masyarakat dapat menjadi mandiri dan berdikari.

Menurut (Endah, 2020) dalam (Gunawan, 2024) pemberdayaan penting untuk mencapai pembangunan yang adil dan berkelanjutan. Di Surabaya, kawasan permukiman yang dikenal

sebagai Kampung Tematik dibangun dengan tema-tema tertentu yang menonjolkan potensi, budaya, dan warisan sejarah daerah tersebut.

CBT (*Community-Based Tourism*), yang menekankan pariwisata yang dikelola oleh dan untuk masyarakat setempat, dicontohkan oleh desa-desa ini. Farah Andita Ramdhani, Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Surabaya (DISBUDPORAPAR), mengklaim bahwa pemerintah bertindak sebagai fasilitator dan pendukung pengembangan kampung tematik ini, sementara daya cipta wargalah yang mendorong terciptanya kampung tematik ini.

Bantuan pemerintah sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai ekonomi sirkular di Surabaya, terutama dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian, dan Pengembangan Kota Surabaya (BAPPEDA LITBANG). Selain itu, pengembangan infrastruktur daur ulang yang terpadu dan efektif di kota ini bergantung pada pendanaan ini.

Pemerintah Kota Surabaya (PEMKOT) masih berupaya menciptakan kampung tematik di Kota Pahlawan dengan bermitra dengan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Dengan memadukan potensi lokal, warisan budaya, relevansi sejarah, dan daya cipta penduduk setempat, sejauh ini telah tercipta 44 kampung tematik (17 kampung wisata, 21 kampung unggulan, 6 kampung ekologi).

Irvan Wahyudrajad, Kepala BAPPEDA LITBANG Surabaya, menegaskan bahwa Kota Pahlawan diposisikan sebagai pusat komersial dan pariwisata, sejalan dengan visi Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi. Untuk mendorong ekonomi lokal, masing-masing dari 44 kampung tematik tersebut melibatkan

usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) setempat dan memiliki ciri khas tersendiri.

Peraturan Wali Kota Surabaya (PERWALI) Nomor 28 Tahun 2023 yang merupakan penyempurnaan dari Peraturan Wali Kota Nomor 68 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembangunan Sarana dan Prasarana Desa serta Pemberdayaan Masyarakat merupakan bagian dari kerangka regulasi yang mendukung proyek ini.

Salah satu contoh kampung tematik yang diubah menjadi destinasi wisata yang unik dan menarik adalah Wethan *Wonderland* di Surabaya. Kampung ini yang pada awalnya kurang dikenal dan tidak banyak daya tarik wisata. Namun, seiring waktu, kampung ini berkembang menjadi sebuah kawasan wisata tematik dengan konsep unik dan sentuhan budaya lokal yang kuat. Kampung Wethan *Wonderland* didirikan sebagai bagian dari upaya Pemerintah Kota Surabaya untuk meningkatkan daya tarik wisata dengan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi.

Di kampung tematik Wethan *Wonderland* Kecamatan Tandes kota Surabaya terjadi beberapa ketidakpuasan pengunjung terhadap kampung wisata tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Endang Ariyati, diketahui permasalahan di kampung tematik ini adalah kurang lengkapnya fasilitas umum seperti kamar mandi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ida, diketahui permasalahan di kampung tematik ini adalah setiap kampung wisata memiliki UMKM yang tidak merata dan para pengunjung merasa kurangnya peran dari pemandu wisata di kampung tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan lebih lanjut, sehingga peneliti memilih judul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Dalam Menjadikan Surabaya Sebagai Kota Tujuan Wisata (Studi Pada Wethan *Wonderland*, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya)".

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum, pemberdayaan adalah proses pemberian alat, keterampilan, dan

kesempatan yang diperlukan kepada masyarakat atau komunitas untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan. Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Hak dan kewajiban masyarakat, wisatawan, pelaku usaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah, pembangunan kepariwisataan yang komprehensif dan berkelanjutan, koordinasi lintas sektor, pengaturan kawasan strategis, pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah di dalam dan di sekitar destinasi pariwisata, badan promosi pariwisata, asosiasi kepariwisataan, standardisasi usaha, dan kompetensi pekerja pariwisata, serta pemberdayaan pekerja pariwisata melalui pelatihan sumber daya manusia.

Pemberdayaan menyoroti keterlibatan dan partisipasi masyarakat di setiap langkah perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan (Dan & Dan, 2022). Struktur sosial, adat istiadat budaya, dan kegiatan bersama suatu masyarakat yang memajukan kesejahteraan dan kemajuan para anggotanya menentukan keberadaannya (Nur & Makmur, 2020).

Menurut Sumardjo dalam (UMAMAH, 2023), Proses pemberdayaan memberi orang atau kelompok kesempatan untuk mengendalikan hidup dan meningkatkan standar hidup di komunitas mereka dengan memberi sumber daya, dorongan, dan peluang. Pemberdayaan masyarakat membantu masyarakat yang rentan dan kurang mampu menjadi mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tujuannya adalah supaya orang memiliki akses ke sumber daya produktif yang meningkatkan pendapatan dan menawarkan produk atau layanan unggul (Habib, 2021).

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menumbuhkan kepercayaan dan dukungan di antara anggota masyarakat dalam upaya bersama mereka untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik selain memfasilitasi penyelesaian masalah yang lebih efektif.

Berdasarkan nilai sosial, pemberdayaan masyarakat ini termasuk

dalam konsep pembangunan ekonomi. Ada tiga paradigma dalam konsep pembangunan ekonomi ini: fokus pada manusia (*people centered*), partisipasi (*participatory*), memberdayakan (*empowering*), dan keberlanjutan (*sustainable*). Pemberdayaan ini ditujukan kepada masyarakat yang lemah dan renta agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Maria et al., 2023).

2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan seharusnya memperkuat hubungan sosial, menciptakan suasana yang mendukung, dan memungkinkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutannya, prinsip-prinsip ini memberikan arahan di seluruh proses pelaksanaan. Di antara ide-ide mendasar pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut (Sumarsono et al., 2024):

- a) Prinsip Kesetaraan: menetapkan kesetaraan antara masyarakat dan organisasi.
- b) Partisipasi Program: program yang secara efektif memberdayakan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.
- c) Keswadayaan atau Kemandirian: Prinsip ini melihat kelompok kurang mampu sebagai kelompok yang memiliki potensi yang belum terealisasi daripada kelompok yang tidak mampu.
- d) Keberlanjutan Program: sekalipun fasilitator awalnya mengambil peran yang lebih penting daripada masyarakat, program pemberdayaan perlu direncanakan agar dapat bertahan lama.

3. Ciri-Ciri Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa karakteristik berikut (Pathilaiya et al., 2022):

1. *Community Leader*: tokoh masyarakat atau individu yang mempunyai peranan penting dalam memimpin,

mengarahkan, dan mengarahkan kelompok masyarakat.

2. *Community Organization*: Organisasi atau lembaga yang berperan dalam proses pemberdayaan. Organisasi ini berperan sebagai perantara dan menyediakan sarana dan prasarana pembangunan kepada anggota masyarakat.
3. *Community Fund*: Dana atau sumber keuangan yang digunakan untuk menunjang kegiatan pemberdayaan. Pengelolaan sumber daya yang tepat merupakan kunci keberlanjutan program pemberdayaan.
4. *Community Material*: Bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi dan pelatihan keterampilan.
5. *Community Technology*: Teknologi atau keterampilan yang digunakan dalam proses pemberdayaan. Selain itu, akses terhadap teknologi produksi dan pemasaran, seperti media sosial, untuk menjual produk juga penting untuk pemberdayaan.

4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Selain aspek ekonomi, pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk keadilan sosial. Oleh karena itu, tujuan pemberdayaan adalah untuk mencapai berbagai upaya perbaikan sebagai berikut (Ii et al., 2020):

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*), Pemberdayaan harus berupaya untuk meningkatkan pendidikan dengan menumbuhkan keinginan belajar seumur hidup serta dengan meningkatkan sumber daya, teknik, waktu.
- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) Diharapkan aksesibilitas akan meningkat sebagai hasil dari fokus pada pembelajaran seumur hidup.
- 3) Perbaikan tindakan (*better action*): Lebih banyak kegiatan diharapkan akan dihasilkan dari pendidikan.
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*): Tindakan dan kegiatan yang lebih baik, seperti pertumbuhan

kontak komersial, diantisipasi untuk meningkatkan lembaga.

- 5) Perbaikan usaha (*better business*): Diharapkan perusahaan yang dijalankan akan ditingkatkan dengan peningkatan pendidikan (antusiasme untuk belajar), aksesibilitas, kegiatan, dan lembaga.
- 6) Perbaikan pendapatan (*better income*): Keluarga dan masyarakat akan memperoleh keuntungan karena pendapatan meningkat seiring dengan kinerja perusahaan.
- 7) Perbaikan lingkungan (*better environment*): Karena kemiskinan dan pendapatan rendah sering dikaitkan dengan kerusakan lingkungan, diharapkan bahwa peningkatan pendapatan akan menghasilkan peningkatan lingkungan sosial dan fisik.
- 8) Perbaikan kehidupan (*better living*): Diharapkan bahwa peningkatan kondisi lingkungan dan tingkat pendapatan akan meningkatkan standar hidup seluruh keluarga dan masyarakat.
- 9) Perbaikan masyarakat (*better community*): Tujuannya adalah untuk meningkatkan standar hidup, yang akan didukung oleh lingkungan sosial.

5. Aspek-Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Dalam strategi pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu (Ratnawati et al., 2021):

- 1) Memungkinkan terciptanya iklim yang memungkinkan berkembangnya (*enabling*) potensi masyarakat. Titik tolaknya adalah pengakuan bahwa setiap individu dan setiap masyarakat mempunyai potensi yang perlu dikembangkan.
- 2) Upaya penguatan potensi masyarakat (*empowering*). Penguatan ini memerlukan langkah-langkah konkrit termasuk memberikan kontribusi berbeda dan membuka akses terhadap berbagai peluang yang memperkuat masyarakat.
- 3) Perlindungan dalam proses pemberdayaan. Perlindungan mengacu

pada upaya untuk mencegah perlakuan tidak adil dan eksploitasi terhadap pihak yang kuat dibandingkan dengan pihak yang lemah (Utang Rosidin, 2019:75-76).

6. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Selain itu, pemberdayaan sangat penting untuk mengubah sikap dan sudut pandang, yang pada gilirannya menginspirasi orang untuk berpartisipasi aktif dalam pertumbuhan dan pengambilan keputusan mereka sendiri. Singkatnya, pemberdayaan adalah pendekatan yang bertujuan yang lebih dari sekadar mengurangi ketergantungan. (Harini et al., 2024).

Pemberdayaan masyarakat menggambarkan proses penyediaan berbagai alat, peluang, informasi, dan kemampuan kepada masyarakat untuk membantu mereka menciptakan masa depan mereka sendiri dengan lebih baik dan secara aktif terlibat dalam dan memengaruhi pembangunan masyarakat mereka (Masrul, 2020).

7. Tahapan Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Sulistiyani, 2004 :83) dalam (Miradj & Shofwan, 2021) menyatakan bahwa tahapan pemberdayaan berikut dapat dijadikan langkah awal dalam proses pemberdayaan:

1. *Awareness and Action Building* (Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku), yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan perlunya perubahan hidup.
2. Tahapan proses transformasi pengetahuan dan keterampilan, tahap ini dapat diselesaikan secara efektif. Tahap ini melibatkan transformasi informasi dan keterampilan secara bersemangat dan efisien.
3. Tingkat pengayaan atau peningkatan keterampilan intelektual dan manual, Pengembangan kapasitas otonomi bergantung pada peningkatan keterampilan manual dan intelektual, yang merupakan tujuan utama dari tahap ini. Tahap ini dibedakan

berdasarkan kemampuan masyarakat untuk bertanggung jawab, berimajinasi, dan berinovasi terhadap lingkungan dan kesejahteraan mereka.

8. Tahapan Dalam Proses Pembangunan Masyarakat

Menurut Adi (2013) mencantumkan hal-hal berikut sebagai fase-fase proses pembangunan masyarakat:

- 1) Tahap Persiapan (*Engagement*): Inisiatif pembangunan perkotaan pada tahap ini mencakup dua bagian: persiapan lapangan dan persiapan pemangku kepentingan.
- 2) Tahap Pengkajian (*Assessment*): Selama tahap ini, sumber daya dan perhatian atau kebutuhan masyarakat sasaran diidentifikasi untuk melakukan evaluasi.
- 3) Tahap Perencanaan Kegiatan Alternatif (*Planning*): Dalam hal ini, pemerintah ingin melibatkan masyarakat secara partisipatif, mempertimbangkan masalah yang dihadapi masyarakat, dan menyarankan sejumlah program dan aktivitas yang berbeda untuk mengatasinya.
- 4) Tahap Pengembangan Rencana Aksi (*Action Plan Formulation*): Perwakilan dari setiap kelompok sekarang bekerja sama untuk menentukan dan memilih program dan tindakan yang akan dilaksanakan sebagai respons terhadap tantangan yang telah diidentifikasi.
- 5) Tahap Implementasi Kegiatan (*Implementation*): Tindakan aktual dilakukan selama fase penting dari proses pembangunan masyarakat ini.
- 6) Tahap Evaluasi (*Evaluation*): Untuk memaksimalkan sumber daya yang ada dan pada akhirnya membangun struktur sosial yang lebih mandiri, sebaiknya melibatkan masyarakat dalam pengawasan internal pada periode ini.
- 7) Tahap Terminasi (*Termination*): Tahap ini merupakan “tahap perpisahan” formal dalam hubungan dengan masyarakat sasaran. Pembatalan terjadi karena pemberi dana telah memilih untuk tidak melanjutkan program atau

karena waktu atau anggaran yang diberikan telah habis, bukan karena masyarakat dianggap sepenuhnya otonom.

Tujuh langkah intervensi yang disebutkan di atas merupakan proses siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil, terutama setelah kegiatan yang telah dilakukan dievaluasi (dipantau) dan siklus ini juga dapat ditinjau pada berbagai titik waktu.

9. Indikator Pengukuran Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Hal ini penting karena pemberdayaan berupaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan termasuk peningkatan kesejahteraan, pengembangan keterampilan, aksesibilitas sumber daya, dan pertumbuhan jaringan sosial. Untuk menilai dampak program dengan tepat, pengukuran kualitatif dan kuantitatif harus disertakan.

Untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dan hasil yang baik bagi masyarakat terkait, para pemangku kepentingan dapat meningkatkan dan memodifikasi strategi pemberdayaan saat ini dengan menggunakan metrik yang tepat. Pemahaman menyeluruh tentang keberhasilan program memerlukan penetapan metrik yang tepat dan terukur (Anjaini et al., 2024)

10. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan pemberdayaan terlihat pada pemberdayaan yang berkaitan dengan keterampilan ekonomi, kemampuan mengakses layanan sosial, serta keterampilan budaya dan politik. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan empat aspek kekuasaan: kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*) dan kekuasaan dengan (*power with*) (Memenuhi et al., 2022).

Indikator Keberhasilan Pemberdayaan : Kebebasan mobilitas, Kemampuan membeli barang-barang kecil, Kemampuan membeli barang berukuran

besar, Terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga, Kebebasan relatif dari kendali keluarga, Kesadaran Hukum dan Politik, Ikut serta dalam Kampanye atau Protes dan Keamanan ekonomi dan kontribusi keluarga.

11. Indikator Hasil Pemberdayaan Masyarakat

Komponen indikator hasil pemberdayaan masyarakat yaitu *Input, proses, output, dan outcome*. Semua indikator dijelaskan di bawah ini (Epistemologi, 2021):

- 1) *Input*: Indikator ini menunjukkan sumber daya yang digunakan untuk menerapkan program pemberdayaan masyarakat.
- 2) *Proses*: Tindakan atau kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat ditunjukkan sebagai proses.
- 3) *Output*: Indikator output mengukur hasil langsung yang dihasilkan dari proses pemberdayaan.
- 4) *Outcome*: Indikator outcome mengukur dampak jangka panjang dari program pemberdayaan terhadap masyarakat.

12. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Konteks Pariwisata

Dalam hal ini, pariwisata dianggap dapat meningkatkan pendapatan, devisa, lapangan kerja, diversifikasi ekonomi, dan memberdayakan individu dan masyarakat. Pembangunan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui proses pemberdayaan masyarakat. (Rachmawati, 2021).

Hunziker dan Krapf mendefinisikan pariwisata sebagai orang yang bepergian "jumlah dari fenomena sejauh mereka tidak mengarah ke tempat tinggal permanen" (Sharma, 2006). Masyarakat Pariwisata Inggris pada tahun 1976 mendefinisikan "Pariwisata adalah bepergian atau pergi ke tempat atau lokasi tertentu untuk bersantai, bersenang-senang, belajar, atau alasan lain". (S Gupta, Pengantar perjalanan dan pariwisata, 2012).

Asosiasi Internasional Ahli Ilmiah Pariwisata pada tahun 1981 menggambarkan pariwisata sebagai kumpulan kegiatan yang dipilih sesuai dengan preferensi pribadi dan dilakukan di luar rumah seseorang (Mahfud, 2020).

13. Prinsip Pemberdayaan Pariwisata Bagian CBT

Community Based Tourism (CBT) yang dijalankan oleh masyarakat setempat dan didorong oleh inisiatif serta motivasi mereka, berupaya meningkatkan perekonomian sambil melestarikan lingkungan dan budaya masyarakat. Partisipasi aktif dipupuk oleh inisiatif dan dorongan masyarakat setempat untuk terlibat dalam CBT.

Keterlibatan masyarakat lokal sebagai komponen utama dari prinsip pengembangan *Community Based Tourism* (CBT), menurut Edward (1991) dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu (Laraswati et al., 2020)

1. Tahap perencanaan, Pada tahap ini masyarakat direpresentasikan sebagai agen pembangunan dan berperan aktif dalam tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menetapkan kotamadya sebagai kepala sekolah dan mencakup identifikasi masalah atau isu, identifikasi kemungkinan pembangunan, dan pengembangan rencana dan fasilitas alternatif.
2. Tahap pelaksanaan, salah satu bentuk partisipasi masyarakat, pada dasarnya adalah tahap pelaksanaan suatu program pembangunan atau peran serta masyarakat dalam pembangunan, pengelolaan benda dan usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan.
3. Aspek dampak pelayanan, inisiatif sosial dapat diwujudkan melalui peran dan kedudukan masyarakat, sehingga diperoleh manfaat yang signifikan baik secara ekonomi maupun sosial budaya, yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

14. Kampung Tematik

Kampung tematik adalah wilayah permukiman yang dibangun dengan mengangkat identitas dan potensi lokal masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan, perekonomian, dan kesejahteraan sosial. Fokus utama kampung tematik adalah tema tertentu, seperti budaya, kerajinan, atau pertanian, yang membedakan mereka dari yang lain.

Kampung tematik juga berfungsi sebagai solusi untuk masalah sosial dan ekonomi lokal dengan meningkatkan kualitas hidup warga dan memperbaiki infrastruktur lingkungan, yang diharapkan dapat menarik wisatawan dan menciptakan lapangan kerja baru.

Kampung tematik sering dipilih sebagai destinasi wisata yang menarik, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan lokal melalui pariwisata. Pengembangan kampung tematik melibatkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk mengidentifikasi potensi desa dan membuat rencana pengembangan yang sesuai dengan karakteristik daerah.

15. Kampung Tematik Wethan Wonderland

Kampung Tematik menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menggunakan potensi lokal untuk meningkatkan ekonomi melalui pariwisata. Selama pembangunan dan pengembangan Kampung *Wethan Wonderland*, masyarakat secara aktif terlibat dalam proses kreatifnya, mulai dari desain visual hingga penyediaan layanan di lokasi wisata.

Ini tidak hanya membuat warga setempat mendapatkan lebih banyak uang, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi pada pembangunan komunitas wisata yang lebih mandiri.

Kampung *Wethan Wonderland* kini menjadi salah satu tempat wisata alternatif yang semakin populer di Surabaya karena sentuhan warna-warninya dan berbagai aktivitas kreatif. Kampung Wethan merupakan singkatan dari RW SATU BANJARSUGIHAN, kampung wethan

terdiri dari RT 01 – RT 06, dan memiliki slogan “BERAKSI” yang memiliki arti Bersih, Religius, Rapi, Kreatif, Sehat Dan Indah.

Di kampung wethan memiliki 6 kampung wisata antara lain, RT 01 Kampung DJAWARA (Djawa dan Eropa), RT 02 Kampung DJOKER (Djowo-Korea), RT 03 Kampung ADINDA (Apache, Indian, Dayak), RT 04 Kampung Nostalgia (Museum Nostalgia, barang kuno), RT 05 Kampung JELITA (Jepang, Bali, Kita) dan RT 06 Kampung TERAJANA (Teras-Jawa-Cina).

C. METODE

1. Jenis Penelitian

Metode deskriptif dan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data *nonnumerik* untuk lebih memahami subjek penelitian. Ketika melakukan penelitian kualitatif melalui kerja lapangan, penelitian ini diyakini menjadi referensi yang bermanfaat bagi orang-orang yang menggunakan studi pustaka dan studi lapangan (Del Cid et al., 2020).

Ketika mempelajari suatu fenomena, peneliti membenamkan diri di dalamnya. Tujuannya adalah untuk berkonsentrasi pada peristiwa dan aktualitas dalam konteks penelitian (Adlini et al., 2022). Baik data primer (seperti observasi, telaah pustaka, dan wawancara informan) maupun data sekunder (seperti data pendukung dari dokumen, arsip, atau pustaka terkait topik) dikumpulkan selama kerja lapangan.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah inti dari pengamatan penelitian yang diambil dari pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah atau dari peneliti serta fokus penelitian menganalisis hasil penelitian supaya lebih terarah. Fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat, mengetahui manfaat dari pemberdayaan dan mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan

masyarakat melalui program kampung tematik dalam menjadikan Surabaya sebagai kota tujuan wisata.

Pada fokus tersebut di teliti menggunakan teori ACTORS milik Sarah Cook dan Steve yang mempunyai enam indikator yakni *Authority* (Wewenang), *Confidance and Competence* (Kepercayaan diri dan kemampuan), *Trust* (Kepercayaan), *Opportunities* (Peluang), *Responibilities* (Tanggung Jawab), *Support* (Dukungan). Dengan memilih fokus penelitian ini, diharapkan bahwa penelitian berada di jalur yang tepat untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan. Lokasi dipilih sesuai dengan tujuan dan tema penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di RW 01 Banjar Sugihan yang merupakan salah satu RW di Surabaya tepatnya pada kelurahan Banjar Sugihan Kecamatan Tandes, RW 01 terdiri dari 6 RT (Rukun Tetangga). Alamat lengkap di Gg. IV K No.18 Manukan, Kulon. Kec. Tandes, Surabaya, Jawa Timur, Kode Pos : 60185.

Sebagai lokasi penelitian, karena lokasi tersebut strategis untuk dijadikan tempat wisata dan sebagai pemberdayaan masyarakat setempat. Serta sejalan dengan tujuan penelitian untuk menemukan strategi pemberdayaan yang efektif di tingkat komunitas.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Yang Diterapkan di Surabaya

Program Kampung Tematik memiliki banyak variabel dan faktor yang mempengaruhi prosesnya. Proses pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan teori ACTORS yang memiliki enam aspek utama, yaitu *Authority* (Wewenang), *Confidance and Competence* (Kepercayaan diri dan kemampuan), *Trust* (Kepercayaan), *Opportunities* (Peluang), *Responibilities* (Tanggung Jawab), *Support* (Dukungan).

a) *Authority* (Wewenang)

Kewenangan dalam pengelolaan kampung tematik terdistribusi di berbagai tingkatan masyarakat dan pemerintahan, dengan fokus utama pada pemberdayaan masyarakat lokal. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, regulator, dan promotor, menyediakan dukungan dan kerangka kerja hukum yang diperlukan. Di tingkat masyarakat, terdapat struktur organisasi seperti POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), ketua RW, ketua RT, pengurus UMKM, sekretaris, dan Karang Taruna, yang masing-masing memiliki wewenang spesifik dalam perencanaan, pengelolaan aset, koordinasi kegiatan, dan pengembangan potensi wisata serta ekonomi lokal.

Pembagian kewenangan ini bertujuan untuk memastikan partisipasi aktif warga dalam pengembangan kampung tematik sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dipahami. Efektivitas program kampung tematik sangat bergantung pada kolaborasi dan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program menjadi kunci keberhasilan.

Sementara pemerintah dan tokoh masyarakat berperan dalam memberikan arahan dan dukungan, warga memiliki peran sentral dalam menciptakan identitas budaya dan pariwisata yang unik, serta mendukung kegiatan ekonomi melalui UMKM. Dengan pembagian kewenangan yang jelas dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, program kampung tematik dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan sumber daya pariwisata lokal.

b) *Confidance and Competence* (Kepercayaan diri dan kemampuan)

Kemampuan dalam pengelolaan kampung tematik di Surabaya tumbuh dari inisiatif lokal yang didorong oleh partisipasi dalam lomba-lomba seperti *Surabaya Smart City* (SSC) dan Kampung Surabaya Hebat. Awalnya, ide-ide kampung tematik muncul dari tokoh masyarakat seperti ketua RW yang kemudian memicu kreativitas warga untuk menciptakan lingkungan yang lebih menarik dan layak huni.

Pengembangan kampung tematik juga didukung oleh kemampuan warga dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk barang bekas, untuk menciptakan spot foto dan wahana baru. Selain itu, kemampuan untuk mempersatukan masyarakat, memperkenalkan budaya lokal, dan menjaga kualitas produk UMKM menjadi kunci keberhasilan program ini.

Dinas Pariwisata berperan penting dalam memberikan dukungan teknis dan pengawasan, sementara kepercayaan diri dan kemampuan warga terus ditingkatkan melalui partisipasi aktif dan kolaborasi. Dengan demikian, program kampung tematik tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan kebanggaan masyarakat terhadap kampung mereka.

c) *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan memegang peranan sentral dalam keberhasilan program kampung tematik, baik itu kepercayaan pemerintah terhadap warga, antar warga, maupun warga terhadap pemerintah. Pemerintah memberikan kepercayaan kepada warga dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan, memberikan dana, dan mendukung inovasi lokal, seperti yang terlihat dalam pengelolaan POKDARWIS, kebun melon, dan kampung-kampung wisata tematik.

Warga membalas kepercayaan ini dengan berpartisipasi aktif, menjaga kualitas produk UMKM, menjaga

kebersihan lingkungan, dan memberikan ide-ide kreatif. Transparansi, akuntabilitas, dan komunikasi terbuka menjadi kunci dalam membangun dan memelihara kepercayaan, yang pada akhirnya mempererat hubungan sosial, meningkatkan kualitas hidup warga, dan memastikan keberlanjutan program kampung tematik.

d) *Opportunities* (Peluang)

Program kampung tematik membuka berbagai peluang signifikan bagi masyarakat Surabaya, mulai dari meningkatkan perekonomian warga lokal melalui pemberdayaan UMKM dan penciptaan lapangan kerja, hingga menjadikan kampung sebagai destinasi wisata baru yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Peluang ini mencakup diversifikasi pendapatan warga melalui penyediaan layanan seperti cooking class, penyewaan tempat, dan penjualan souvenir, serta peningkatan kas RT melalui pengelolaan wisata.

Selain itu, program ini memacu kolaborasi antara warga, pemerintah, dan sektor swasta, menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, produktif, dan memberikan peluang bagi generasi muda untuk berinovasi dan berkontribusi dalam pembangunan kampung.

e) *Responsibilities* (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab dalam pengelolaan kampung tematik terbagi di berbagai tingkatan, mulai dari warga, ketua RT, pengurus POKDARWIS, Karang Taruna, hingga ketua UMKM, dengan koordinasi dan pengawasan dari tingkat RW dan kelurahan. Setiap pihak memiliki peran spesifik, namun tanggung jawab utama terletak pada warga untuk menjaga dan merawat hasil program, serta pada pengelola untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sangat

penting untuk keberhasilan program kampung tematik.

Hal ini menciptakan rasa memiliki dan memastikan keberlanjutan inisiatif-inisiatif lokal yang telah dibangun. Dengan demikian, kampung tematik dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

f) *Support* (Dukungan).

Dukungan untuk program kampung tematik datang dari berbagai pihak, mulai dari warga yang memberikan ide dan tenaga, pemerintah daerah melalui pendampingan, pelatihan, publikasi media, dan bantuan dana (DANKEL), hingga sektor swasta melalui CSR dan sponsorship. Bentuk dukungan bervariasi, meliputi bantuan finansial, material (seperti PJU, kostum, patung), pelatihan UMKM, promosi melalui media, serta dukungan moral dan koordinasi.

Keterlibatan aktif warga dan pengurus RT/RW menjadi kunci keberhasilan, di mana inisiatif awal seringkali muncul dari swadaya masyarakat sebelum mendapat dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pihak terkait. Sinergi antara berbagai elemen ini menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan kampung tematik. Selain itu, dukungan berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas warga dan memastikan program terus berkembang.

2. Manfaat Dari Pemberdayaan Tersebut Terhadap Kampung Tematik Wethan Wonderland

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Tematik Wethan Wonderland memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan ekonomi lokal. Dengan melibatkan pelaku UMKM, kampung ini mampu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Produk-produk lokal yang dihasilkan oleh UMKM tidak hanya memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya dan kuliner daerah kepada pengunjung, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di lingkungan tersebut

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan tradisi lokal. Melalui berbagai kegiatan yang diadakan di kampung tematik, warga didorong untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menampilkan budaya mereka. Dari segi sosial, pemberdayaan masyarakat di Kampung *Wethan Wonderland* menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Kegiatan kolaboratif dalam pengelolaan kampung tematik mendorong interaksi sosial yang lebih baik, memperkuat jaringan komunitas, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan pihak swasta, warga merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kampung mereka.

Akhirnya, keberadaan kampung tematik ini juga berperan penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Dengan mengedepankan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), *Wethan Wonderland* tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang menarik tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Hal ini menjadikan kampung tematik sebagai contoh sukses dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya demi kemajuan Bersama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Dalam Menjadikan Surabaya Sebagai Kota Tujuan Wisata

Faktor pendukung utama dalam pengelolaan kampung tematik adalah tingginya partisipasi dan kesadaran

masyarakat, yang mendorong terciptanya ide-ide kreatif dan semangat gotong royong. Dukungan SDM yang berkualitas, termasuk tim kreatif yang berdedikasi dan warga yang peduli terhadap lingkungan, juga menjadi modal penting. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah, baik berupa pendampingan, promosi media, maupun bantuan finansial, sangat membantu dalam pengembangan infrastruktur dan promosi kampung wisata. Keberadaan tokoh masyarakat yang inspiratif dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan solusi inovatif juga berkontribusi positif.

Sementara itu, faktor penghambat yang sering muncul adalah keterbatasan dana, yang mempengaruhi kemampuan untuk membangun infrastruktur dan mengembangkan produk UMKM. Selain itu, perbedaan opini di antara warga, kurangnya koordinasi, dan masalah manajemen, terutama dalam mengelola SDM dan keuangan, dapat menghambat perkembangan kampung.

Masalah lokasi yang kurang strategis, seperti akses jalan yang sempit dan lahan parkir terbatas, juga menjadi kendala. Penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dengan meningkatkan partisipasi warga, mencari sumber pendanaan alternatif, dan meningkatkan kualitas manajemen agar potensi kampung tematik dapat dioptimalkan.

E. KESIMPULAN DAN RESKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik dalam menjadikan Surabaya sebagai kota tujuan wisata (Studi Pada Wethan Wonderland, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya)

a) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Yang Diterapkan Di Surabaya

1. *Authority* (Wewenang)

Wewenang di kampung tematik wethan *wonderland* sudah tercapai,

dikarenakan sudah tertata secara baik, dengan adanya struktur organisasi.

2. *Confidance and Competence* (Kepercayaan diri dan kemampuan)

Kepercayaan diri dan kemampuan di kampung tematik wethan *wonderland* sudah tercapai, dikarenakan warga setempat memiliki upaya kolaboratif dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengembangkan kampung tersebut.

3. *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan di kampung tematik wethan *wonderland* sudah cukup tercapai, namun terdapat beberapa warga yang kurang rasa kepercayaan atas terciptanya kampung tematik di wilayah tersebut.

4. *Opportunities* (Peluang)

Peluang di kampung tematik wethan *wonderland* sudah sangat tercapai, dikarenakan adanya peluang seperti UMKM dari warga sekitar untuk para pengunjung serta bisa meningkatkan pemasukan keuangan dan meningkat perekonomian penduduk.

5. *Responbilities* (Tanggung Jawab)

Tanggung Jawab di kampung tematik wethan *wonderland* sudah tercapai, dikarenakan sudah terbagi rata. Seperti adanya POKDARWIS, POKDARLING, Ketua RT, Ketua RW dan masyarakat setempat.

6. *Support* (Dukungan)

Dukungan di kampung tematik wethan *wonderland* sudah tercapai, meskipun sudah mendapat beberapa dukungan, namun masih ada hambatan dukungan supaya kampung tersebut lebih dikenal oleh masyarakat diluar sana. Contohnya belum adanya apresiasi atau peresmian secara langsung oleh wali kota Surabaya.

b) Manfaat Dari Pemberdayaan Tersebut Terhadap Kampung Tematik Wethan Wonderland

Seperti yang terlihat pada kesuksesan Kampung Tematik Wethan

Wonderland, pemberdayaan masyarakat memiliki dampak positif yang signifikan pada banyak hal. Di tingkat individu, pemberdayaan meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan memecahkan masalah, yang penting untuk mencapai tujuan hidup dan berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Di tingkat masyarakat, pemberdayaan mendorong kerja sama, solidaritas, dan ketahanan komunitas serta mendorong pariwisata berkelanjutan dengan memperkenalkan budaya lokal. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

c) Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Dalam Menjadikan Surabaya Sebagai Kota Tujuan Wisata

Faktor Pendukung

1. Sumber daya manusia di kampung wisata tersebut sudah cukup baik
2. Mendapat dukungan dari beberapa pihak contohnya dari Kecamatan Tandes, Kelurahan Banjar Sugihan, YBM PLN, Petrokimia, Kedutaan Jepang, PDAM, Dinas Pariwisata (bentuknya masih berupa fasilitasi anggaran untuk pelatihan), RW dan RT.
3. Adanya partisipasi masyarakat.
4. Kolaborasi antara Pemangku Kepentingan: Kerjasama antara berbagai pihak, seperti Ketua RW, Ketua RT, dan anggota UMKM, memperkuat sinergi untuk mencapai tujuan bersama.
5. Terdapat dukungan dari Dinas Pariwisata Kota Surabaya sebagai regulator, fasilitator, dan promotor yang memberikan arahan dan sumber daya kepada masyarakat

Faktor Penghambat

1. Pada program kampung tematik ini, tidak semua masyarakat di RW 01 Banjar Sugihan berpartisipasi

untuk wilayahnya, dikarenakan keterbatasan dana.

2. Keterbatasan fasilitas di beberapa kampung wisata, contohnya kamar mandi umum dan UMKM.
3. Karena lokasi kampung wisata berada di dalam gang, faktor penghambatnya yaitu terhambat pengembangan wisata dan lahan parkir.
4. Tidak mendapatkan dana bantuan dari Dinas Pariwisata untuk memperkembangkan kampung wisata tersebut.
5. Terhambatnya prasarana untuk perkembangan kampung wisata, contohnya sering terjadi banjir, yang mengakibatkan wisata di tutup dan UMKM pindah lokasi untuk sementara waktu.
6. Mendapatkan informasi dari salah satu RT bahwa Kurangnya apresiasi, peresmian dan dukungan dari wali kota Surabaya atas terciptanya kampung tematik di wilayah tersebut, mengakibatkan kampung tersebut kurang dikenal oleh warga masyarakat diluar sana.
7. Kurang tertatanya sistem marketing

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, penulis memberikan saran terkait Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Dalam Menjadikan Surabaya Sebagai Kota Tujuan Wisata (Studi Pada Wethan Wonderland, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya). Maka dari itu beberapa saran yang peneliti sampaikan terhadap proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Wethan Wonderland yang bertujuan untuk berjalan semakin baik kedepannya.

- 1) Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya
 - a. Sebaiknya ada dukungan dana bantuan dan barang yang dibutuhkan untuk di salurkan ke

- Kampung Tematik *Wethan Wonderland*, yang bertujuan untuk bisa lebih berkembang dan menarik untuk dikunjungi.
- b. Menyediakan forum komunikasi bagi pengelola objek wisata agar warga dapat berbagi ide dan strategi dalam mengembangkan potensi masing-masing kampung tematik.
- 2) Bagi Masyarakat
- a. Perlunya adanya edukasi kembali untuk menumbuhkan rasa semangat supaya kampung wisatanya bisa lebih menarik kembali, yang bertujuan untuk pengunjung tidak kecewa untuk datang kembali ke tempat tersebut.
 - b. Di harapkan dapat memelihara kampung wisata, karena itu sudah menjadi daya tarik warga diluaran yang memikat hati para pengunjung yang mengunjungi Kampung Tematik *Wethan Wonderland*
 - c. Perlunya promosi di media sosial, contohnya melakukan siaran langsung di Youtube atau Instagram, perlunya upload yang lebih menarik untuk warga diluaran sekarang contohnya TikTok. Karena semakin berjalannya zaman, semakin canggih dan mudah untuk mempromosikan kampung wisata tersebut.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anjaini, J., Permatasari, M. N., Irawan, H., Kurniawati, A., Simangunsong, T., Hutabarat, P. U. B., Nurchamidah, N., Safingah, K., Mardika, H. P. K., & Setiyaningsih, L. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat (Strategi, Model, dan Inovasi untuk Transformasi Sosial)*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Dan, E., & Dan, E. T. E. (2022). *L (j m. c, 1–11)*.
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2021). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135.
<https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>
- Del Cid, P. J., Hughes, D., Ueyama, J., Michiels, S., & Joosen, W. (2020). DARMA: Adaptable service and resource management for wireless sensor networks. *MidSens '09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 1–6.
<https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Epistemologi, P. (2021). *No Title. 1, 1–20*.
- Fatine, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Kota Dibidang Ekonomi Melalui Umkm Ladu Arai Pinang Di Lubuk Buaya Kota Padang. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 78–83.
<https://doi.org/10.34312/ljpm.v1i2.15346>
- Gunawan, E. A. (2024). *MENUJU MASYARAKAT MANDIRI DAN BERKELANJUTAN : SINERGI LITERASI DIGITAL DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN 2030*. 1(4), 336–342.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110.
<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Harini, R., Mutaqin, B. W., Giyarsih, R., Cahyadi, A., Setiawan, M. A., Cahyono, A., Sadali, M. I., Rahardjo, N., & Khakhim, N. (2024). *Implementasi Pembangunan Masyarakat dari Perspektif Geografi*. Gadjah Mada Univeristy.
- Humaira, D. R. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Purwasari Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 7(2), 99–108.
- Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Masyarakat, K. P. (2020). *No Title*. 9–36.
- Laraswati, Pradipta, M. P. Y., & Wahyuningsih, H. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 58–69.
- Lestari, T. S., & Suminar, T. (2020). *Pemberdayaan sebagai Upaya Peningkatan Konservasi Budaya Lokal di Desa Menari Tanon*. *Journal of Nonformal Education and ...*, 4(1), 1–16.
- Mahfud, Y. (2020). Kerjasama Antar Desa Untuk Pengembangan Wisata Waduk Wadaslintang di Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo Dengan Pendekatan Analisis Strategi 7S Mckinsey. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 55–66.
<https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1081>
- Maria, W. N., Ulpa, A., Kirana, N. N., Ulpa, A., & Handayani, D. N. (2023). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menurunkan Angka Kemiskinan Di Kota Pontianak. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 8(November), 210–224.
<https://doi.org/10.33701/j-3p.v8i2.3805>
- Masrul, E. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. *De La Macca*, 01(1), 10.
- Memenuhi, U., Satu, S., Guna, P., Sarjana, D., Studi, P., Administrasi, I., & Masita, D. (2022). *INOVASI PLATFORM DIGITAL DI KABUPATEN SIDOARJO PADA MASA PANDEMI COVID-19 SIDOARJO PADA MASA PANDEMI COVID-19*.
- Miradj, S., & Shofwan, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association ; Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam ; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani

Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association ; Realizing Civil Soc. *Jural Khitah: Kajian Islam, Budaya & Humaniora*, 1(1).

Pathilaiya, H. La, Sinurat, J., Sarasati, B., Jumiati, S., Supriatna, A., Harto, B., Urhuhe, Siburian, D., Mahaza, Maesarini, I., & Hapsar, T. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*. 6, 96.

Rachmawati, E. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata*. Syiah Kuala University Press.

Ratnawati, L., Nugroho, T., Kepala, A., Plawikan, D., Jojonalan, K., & Klaten, K. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 melalui Satuan Tugas Jogo Tonggo*. 2(3), 97–110. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v2i3.189>

Sumarsono, A. M., Haryati, E., & Dwijosusilo, K. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Kelompok Usaha Perempuan Mandiri (KURMA) di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Soetomo Administrasi Publik*, 2(1), 13–24.

UMAMAH, E. (2023). *Skripsi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Maju Sehat Bahagia (Rodanya Masbagia) Di Dinas ...* 21–22.